

# **STRATEGI KOMUNIKASI BADAN MUSYAWARAH ADAT BENGKULU DALAM MELESTARIKAN KESENIAN BARONG LANDONG DI KOTA BENGKULU**

Ruli Anggraini<sup>1</sup>, Eti Efrina<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

rulianggraini90@gmail.com

Etifrin@gmail.com

## **ABSTRAK**

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menarik dari masyarakat sehingga pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional Strategi komunikasi badan musyawarah adat Bengkulu Dalam Melestarikan Kesenian Barong Landong di Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mewancarai informan yang terlibat dalam upaya pelestarian barong landong. Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi komunikasi yang telah dilakukan oleh pihak BMA dalam melestarikan barong landong, yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam media sosial seperti *youtube, facebook dan instagram*, tak hanya melalui media sosial tetapi juga melestarikan barong landong secara langsung dalam kegiatan P5, pengenalan barong landong ke sekolah, serta melestarikan dalam bentuk sanggar yang dikelola oleh ketua BMA di kediamannya.

**Kata kunci:** strategi komunikasi, barong landong, BMA, pelestarian

## ***COMMUNICATION STRATEGY OF THE BENGKULU TRADITIONAL MUSYAWARAH BOARD IN PRESERVING BARONG LANDONG ARTS IN BENGKULU CITY***

### ***ABSTRACT***

*Art is one of the most interesting cultural elements of society so that cultural preservation is an effort to maintain artistic and cultural values, traditional values. Communication strategy of the Bengkulu traditional deliberative body in preserving Barong Landong art in Bengkulu City. The research was carried out using a qualitative approach by interviewing informants involved in barong landong conservation efforts. The results of the research show that there is a communication strategy that has been carried out by BMA in to preserve barong landong, namely by utilizing various kinds of social media such as YouTube, Facebook and Instagram, not only through social media but also preserving barong landong directly in P5 activities, the introduction of barong landong to school, as well as preserving it in the form of a studio managed by the BMA chairman at his residence.*

**Keywords:** *communication strategy, Barong Landong, BMA, conservation*

## PENDAHULUAN

kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol ( paling mencolok dan paling menarik perhatian), dan kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang serta macam. Diantaranya adalah musik,tari dan sastra yang merupakan hasil seni budaya suatu daerah yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Kesenian juga merupakan pengungkapan kreatifitas manusia dengan masyarakat sebagai penyanggahnya. Keberadaannya tidak mandiri tetapi luhur lekat dengan adat, pandangan hidup, tata masyarakat, kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.

Barong Landong merupakan boneka raksasa yang menyerupai manusia berukuran tinggi 250 cm lebar 100 cm dengan rangka terbuat dari rotan, bambu, dan kayu. Barong pun mempunyai beberapa jenis,mulai dari barong landong agung,barong landong keluarga,barong landong pengantin,barong landong bujang gadis. Dan di perkirakan untuk membuat sepasang barong landong di butuhkan biaya sebesar kurang lebih 10 juta rupiah. Kesenian ini diyakini oleh masyarakat Lembak berasal dari Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Prosesi pelaksanaan Barong Landong zaman dahulu dilaksanakan setelah musim panen padi. Setelah padi dipotong lalu disimpan ke dalam lumbung padi yang biasa mereka sebut kiang. Di saat menunggu musim tanam itu mereka melakukan kesenian Barong Landong untuk meluapkan rasa kegembiraan mereka.

Dengan para muda mudi yang lebih senang bermain gitar, drum, atau organ tunggal dari pada bermain alat-alat musik tradisi seperti Redap, Serunai, dan sejenis alat musik etnis lainnya membuat seni yang ada di daerah yang mengalami kemunduran, Peran lembaga adat sangat penting dalam menegakan nilai adat dan kebudayaan serta menyebar luaskannya ke masyarakat, Badan Musyawarah adat (BMA) merupakan lembaga adat atau organisasi kemasyarakatan (social) yang berkaitan dengan adat yang berlaku di suatu daerah atau kesatuan masyarakat adat.

Adat adalah kekayaan yang patut di pertahankan seiring dengan perkembangan zaman yang terus menerus, dalam konteks peradaban. Dengan propinsi Bengkulu memiliki beragam suku, diantaranya suku Lembak Delapan yang sebagaimana berada di Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu

di desa Tanjung Terdana, desa Pondok Kubang, Desa Suka Merindu dan di Kota Bengkulu. Suku bangsa Lembak Delapan menyebar hingga ke wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, hingga ke wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Suku bangsa Lembak ini memiliki varian masing-masing tergantung wilayahnya, Di kota Bengkulu sendiri terdapat dua suku yang dapat diasumsikan sebagai penduduk asli kota Bengkulu, yakni suku Lembak- Bulang yang mendiami daerah Pagar Dewa, Daerah Panorama, Tanjung jaya dan daerah Tanjung Agung, serta suku orang Er(R) Bekarek yang mendiami daerah Pesisir kota Bengkulu, antara lain, daerah Malabero, Tapak Padri, Pasar Bengkulu, Nala, Kampung Kepiri, Pondok Besi dan lain sebagainya.

Setiap suku/etnis tersebut mempunyai kelembagaan adat yang mengatur tata kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti jenang kutei pada masyarakat Rejang, Rajo Penghulu pada masyarakat Melayu (Bengkulu), dan jurai tuweu (jurai tue) pada masyarakat Pasemah. Bahkan, pada beberapa daerah, tugas dan fungsi lembaga adat telah dibakukan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) yang menegaskan pemberlakuan hukum adat bagi masyarakatnya.

Pelestarian budaya sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif,serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event- event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya.

Di dalam Islam sendiri ada kelompok yang memperbolehkan seni di dalam Islam karena mempunyai rujukan yang sangat kuat dengan segala penafsirannya perihal seni di dalam Al quran dan As sunah.

Kelompok Yang Memperbolehkan berdasarkan dalil yang ada didalam Al quran surat.

a. Surat Ar Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” ( Ar Rum. 30 )

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang “fitrah” dimana posisi seni adalah sebuah fitrah dari diri manusia, itulah yang menjadikan kedudukan manusia dan makhluk Allah yang lainnya berbeda. Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar bisa secara perlahan menyelinap masuk ke dalam “dunia lokal” yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan in the long run, seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan para pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.

Tidak semua tradisi setempat berlawanan dengan aqidah dan kontra produktif. Banyak tradisi yang produktif dan dapat digunakan untuk menegakkan syiar Islam.<sup>12</sup> Islam tidak pernah membedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang dibedakan adalah tingkat ketakwaannya. Disamping perlu terus menerus memahami Al Quran dan Hadist secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis cross cultural understanding (pemahaman lintas budaya) agar kita dapat lebih memahami budaya bangsa lain.

Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu al-‘adah al-muhakkamah (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ Strategi Komunikasi BMA Dalam Melestarikan Kesenian Barong Landong Di

Kota Bengkulu, yang merupakan kesenian masyarakat Lembak Tanjung Agung kota Bengkulu, selain itu dengan diadakan penelitian ini, penulis ingin memperkenalkan salah satu kesenian adat yang ada di kota Bengkulu.

## **METODE**

Metode atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang banyak dan mendalam. Dari sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif analitis yang bertujuan untuk lebih menjelaskan dan memahami peran BMA dalam menjaga dan melestarikan kesenian Barong Landong sebagai sebuah realitas kesenian pada masyarakat Kota Bengkulu.

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif .

Menurut McMillan dan Schumacher metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sumber data Primer Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan sebagai objek penelitian. Selain itu, Sumber data primer adalah sumber data yang utama dari sebuah data yang dihasilkan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yang memahami dan yang terlibat dengan kesenian barong landong yang di peroleh melalui sistem snowbal yang jumlahnya tergantung pada kecukupan data (purposive sampling).data awal diperoleh dari staf badan musyawarah adat bengkulu,sumber data lain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa dokumen ang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bengkulu merupakan ibu kota (pusat pemerintahan) dari Provinsi Bengkulu, terletak di tepi pantai pesisir barat pulau Sumatera yang menghadap ke Samudera Hindia. Secara geografis terletak pada posisi 102°14'42"-102°22'45" Bujur Timur dan 30°43'49"-30°01'00" Lintang Selatan dan terletak antara 3°45"- 3°57" dari Garis Equator atau 2°48" sebelah Selatan garis khatulistiwa. Kota ini memiliki luas daratan sekitar 151,7 ha/km<sup>2</sup>13 dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara - Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Jarak Kota Bengkulu dengan beberapa daerah disekitarnya yakni dengan Curup 85 km, Manna 142 km, Arga Makmur 85 km, Banda Aceh 2.190 km, Medan 1728 km, Pekanbaru 1166 km, Padang 977 km, Jambi 470 km, Palembang 560 km, Tanjung Karang 830 km dan Jakarta 1.060 km (tidak termasuk Panjang-Merak).

Bengkulu memiliki sembilan etnis suku, di antaranya suku Rejang, suku serawai, suku Enggano, suku Muko-muko, suku Melayu, suku pasemah, suku pekal, dan suku Lembak. Suku Lembak ada dua satu suku lembak Delapan yang mendiami di daerah beberapa kabupaten, seperti Rejang Lebong, Bengkulu tengah, suku lembak yang mendiami rejang lebong disebut suku Beliti, sedangkan yang mendiami Bengkulu Tengah, kota Bengkulu disebut lembak delapan yang terbagi atas tiga di antaranya suku lembak Tanjung Agung, suku lembak Pedalaman, dan suku lembak Bulang.

Suku bangsa lembak diyakini adalah sekelompok manusia yang melakukan migrasi dari wilayah kerajaan Kutai Kartanegara di Kalimantan menuju wilayah Bangka Belitung saat ini lalu ke Bengkulu hingga akhirnya ke wilayah Betawi di Jakarta. Pada setiap daerah yang disinggahi menetap beberapa orang anggota rombongan, karena bisa dilihat dari bahasa yang memiliki kemiripan. Khusus di wilayah Bengkulu, 2 orang kakak beradik menetap dan mendirikan Kerajaan Anak Dalam dengan raja bernama Rajo Anak Dalam. Selanjutnya adik perempuannya pergi ke wilayah Lubuklinggau sekarang dan menjadi cikal bakal keturunan orang lembak yang ada di wilayah Musi Rawas, Lubuklinggau, dan Kecamatan Padang Ulak Tanding.

Suku lembak merupakan suku asli di Bengkulu hal ini dikatakan karena adanya bukti diantaranya Suku-Suku Di kota Bengkulu terdapat banyak kelurahan salah satunya kelurahan Tanjung Agung. Kelurahan Tanjung Agung masih banyak menyimpan kebudayaan seperti folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif,serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Tidak semua tradisi setempat berlawanan dengan aqidah dan kontra produktif. Banyak tradisi yang produktif dan dapat digunakan untuk menegakkan syiar Islam, Islam tidak pernah membeda-bedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang dibedakan adalah tingkat ketakwaannya.

## **Strategi Komunikasi Badan Musyawarah Adat Bengkulu Dalam Melestarikan Kesenian Barong Landong**

### **1. Strategi Komunikasi BMA**

Pada tahap ini penulis menjabarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara terhadap salah satu staf badan musyawarah adat Bengkulu serta observasi lokasi kantor badan musyawarah adat Bengkulu dan dokumentasi untuk informasi tambahan yang mendukung penelitian. Fokus pada penelitian ini di fokuskan mengenai strategi komunikasi yang di lakukan badan musyawarah adat Bengkulu dalam melestarikan barong landong yang ada di kota Bengkulu.

1.Menetapkan komunikator. Di sini BMA menjadi sumber kendali dari semua aktivitas komunikasi, karena jika proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari BMA. Sebagai pelaku utama dalam aktivitas komunikasi,BMA memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu BMA akan bertindak sebagai ujung

tombak harus memiliki program kaya ide, serta penuh daya kreativitas, agar dapat menarik banyak perhatian publik mengenai kesenian barong landong.

2. Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak. Dalam hal ini BMA sebagai komunikator. Harus memahami keinginan masyarakat yang akan menjadi target sasaran mengenai program pelestarian kesenian barong landong yang dilakukan. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka sebagai sumber pesan.

3. Menyusun pesan. BMA menggunakan Pesan dalam bentuk Glamour theory. Yaitu pesan yang dikemas dengan cantik, kemudian ditawarkan dengan daya persuasi, maka komunikasi akan tertarik dengan pesan yang disampaikan, selain harus dikemas dengan cantik, namun juga pesan yang disampaikan harus mudah dipahami oleh penerima pesan yaitu masyarakat.

4. Memilih media dan saluran komunikasi. BMA memilih media komunikasi yang cocok untuk tempat memperkenalkan sekaligus melestarikan kesenian barong landong, dengan mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan. Untuk mencakup masyarakat luas BMA memilih menggunakan media sosial, selain karena mudah digunakan namun juga dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

5. Efek komunikasi. Berharap semua program yang sudah atau sedang dijalankan oleh BMA dapat mempengaruhi masyarakat. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai BMA. Pada tingkat pengetahuan, BMA berharap terdapat perubahan persepsi dan perubahan pendapat mengenai pandangan masyarakat mengenai BMA selama ini.

Badan musyawarah adat kota, merupakan kelembagaan yang dibentuk untuk menangani permasalahan adat, dan kebudayaan yang ada di kota Bengkulu, di bawah BMA kota terdapat juga BMA kecamatan dan Rajo Penghulu. Dalam perda no.29 tahun 2003 disebutkan bahwa Badan Musyawarah Adat merupakan wadah dari kesatuan masyarakat kota Bengkulu.

Adapun tugas utama dari Badan Musyawarah Adat adalah “melestarikan dan mengembangkan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada dalam provinsi Bengkulu serta mampu mendorong dan menunjang keberlangsungan pembangunan.

Salah satu kebudayaan yang di lestarikan Oleh BMA adalah kesian Barong Landong,kesenian ini berasal dari suku lembak 8 Tanjung Agung kota Bengkulu,yang mulai hilang karena perkembangan zaman.

Bapak S. Effendi selaku pembina Sanggar Puralis telah mengklasifikasikan barong landong dalam dua kelompok yaitu:

1. Barong landong agung, yaitu barong landong yang mengikuti bentuk asli yaitu memiliki tinggi 2,5 meter, bahan terbuat dari bambu, rotan, dan kayu, menggunakan asesoris berupa pakaian pengantin lembak. Barong landong agung hanya terdapat 1 pasang yaitu yang tersimpan di Sanggar Puralis. Barong landong agung hanya ditampilkan untuk acara-acara khusus yang bersifat resmi atau perayaan hari besar dan saat mengeluarkannya harus melakukan acara selamatan serta barong landong disabo.

2. Barong landong keluarga, yaitu barong landong yang bersifat kreasi tetapi harus mengikuti ketentuan yaitu tidak boleh lebih tinggi atau harus lebih rendah dari barong landong agung. Barong landong keluarga ini sudah banyak yang terbuat dari bahan fiber sehingga lebih ringan, motif pakaian juga bebas seperti batik atau kain basurek.

Pak Herman juga mengatakan kurangnya dukungan dari pemerintah serta anggaran yang di butuhkan tidak sedikit,membuat barong landong sulit untuk berkembang,jika di Jakarta setiap instansi pemerintahan maupun non pemerintahan terdapat ikon yaitu ondel-ondel,kerena mendapat dukungan penuh dari pemerintah nya.

## **2.Upaya Pelestarian**

Dalam pegelolaan barong landong, Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu pernah mengajukan untuk membuat patung Barong Landong yang akan di letakan di perbatasan kota dengan Nakau ( kabupaten Bengkulu Tengah), dulu sudah ada Acc pemerintah namun gagal untuk di jalankan.

Juga pernah mengajukan barong landong untuk kegiatan muatan lokal di sekolah agar menjadi sarana pengenalan ke pada siswa dan untuk mempelajari kesenian yang ada di bengkulu salah satu nya barong landong kepada Diknas terkait, di Acc namun tidak juga terlaksana hingga hari ini.

Bapak Herman Dhamburi juga mengatakan untuk melestarikan barong landong di butuhkan biaya besar. Dan untuk mendapatkan dana itu, berasal dari sumbangan keluarga barong landong,pak Herman juga menjelaskan pernah mendapat bantuan dari lembak 7 Linggau,berupa

kain untuk pakaian barong landong dan Jika dana yang di perlukan tak cukup juga maka bapak Efendi lah yang akan menutupi anggaran tersebut yang kebetulan bapak Eendi merupakan keturan keluarga barong landong.

Jika saja pemerintah mau ikut andil dalam mengangkat kesenian barong landong yang kemudian di letakan di setiap SKPD dan kantor pemerintahan maupun non pemerintahan seperti Ondel-Ondel di Jakarta. yang kalau orang melihatnya secara tidak langsung sudah memperkenalkan Barong Landong, namun pemerintah tidak ada respon dengan saran tersebut.

Dengan kurangnya dukungan pemerintah, dengan tidak mengeluarkan dana untuk kesenian yang satu ini, padahal di setiap kegiatan Barong Landong di butukan biaya besar, tidak seperti Tabot yang memang memiliki anggaran khusus dari pemerintah.

Barong landong sudah sering ditampilkan dalam kegiatan pemerintahan namun hingga saat ini belum ada realisasi pengelolaan oleh Pemerintah Kota Bengkulu maupun Propinsi Bengkulu terkait barong landong. Pemerintah daerah hanya sering mengundang untuk tampil tetapi tidak pernah memberikan bantuan pembinaan dalam bentuk materi maupun bentuk lainnya. Walaupun secara pribadi gubernur pernah berbicara akan mengembangkan barong landong hingga menjadi ikon Bengkulu, namun tindak lanjut rencana tersebut tidak ada. Namun dari pihak BMA memiliki strategi sendiri agar barong landong tetap di kenal sekaligus dapat melestarikan barong landong agar tidak hilang tertelan zaman dengan cara sebagai berikut:

1. Melalui sosial media berupa Youtube, Instagram dan Facebook
2. Hadir di setiap ulang tahun kota Bengkulu
3. Acara Festival Tabot
4. Acara peresmian barong landong akan turun.
5. Membarikan dalam bentuk sovensir kepada tamu yang datang ke BMA
6. Acara nikahan dan ingin barong landong tampil juga bisa, dengan kisaran hrah Rp. 1.000.000 dan
7. Juga di adakan kegiatan pengenalan barong landong yang di lakukan di sekolah contoh kegiatan p5 yang ada di SD 42 Taman Remaja, acara ini di lakukan agar para siswa dan masyarakat sekitar tahu bahwa ada kesenian barong landong Bengkulu, yang secara tidak langsung Barng Landong tetap lestari dengan adanya kegiatan ini.

8. Serta dengan adanya sanggar yang di miliki oleh bapak Efendi, yang sebelum nya bernama gading cempaka yang sekarang berubah menjadi sanggar Liku Sembilan, Yang beralamat di Timur Indah Ujung Rt 10 No 10.

9. Dengan meletakkan Barong Landong di Museum Bengkulu

Pak herman juga berpesan kepada masyarakat bahwa kita harus ikut andil dalam menjaga dan melestarikan kesenian yang ada di daerah kita, mudah-mudahan budaya ini tidak hilang tergerus oleh zaman.

Dan untuk Pemerintah pak Herman berharap dukungan agar Barong Landong ikut andil dalam acara apapun di Pemerintahan, agar barong landong juga bisa terkenal seperti ondel-ondel yang ada di Jakarta.

## **KESIMPULAN**

Suku lembak merupakan suku asli di Bengkulu hal ini dikatakan karena adanya bukti diantaranya Suku-Suku Di kota Bengkulu terdapat banyak kelurahan salah satunya kelurahan Tanjung Agung. Barong Landong merupakan folklor masyarakat lembak kota Bengkulu yang digunakan untuk perayaan panen padi masyarakat setempat, sehingga menjadi sebuah tradisi masyarakat suku Lembak kota Bengkulu.

Barong landong di perkiran sudah ada sejak abad ke 8 sebelum masehi, karena Pada masa itu tidak ada hiburan suku lembak maka di bikin lah seperti bubuh besar yang ada tangan nya, kapala nya serta di beri pakain seperti pengantin. Yang awal mula nya terinspirasi dari orang-orangan sawah, yang di rekayasa kemudian di modifikasi.

Pada abad ke 18 sempat di beri nama ogoh-ogoh, namun karena ogoh-ogoh sudah ada di Bali maka di beri lah nama barong landong sebagai pengganti nya, Barong Landong sendiri dapat diklasifikasikan sejenis dengan Reog Ponorogo, Barongsai, Ondel-ondel Betawi, dan ogoh-ogoh di Bali.

Namun barong landong sempat menghilang sekitar 50 tahun, dan baru pada tahun 1990 mulai diangkat kembali walau hanya dalam bentuk tulisan dan belum dalam pertunjukan. Tahun 2012 mulai dibuat kembali dan ditampilkan pada aktivitas perayaan seperti festival tabut dan prosesi menyambut tamu negara dan terakhir di tampilkan pada tahun 2023 di gedung daerah Bengkulu. Dengan demikian sudah berbeda dengan fungsi awalnya sebagai perayaan pesta panen sudah tidak pernah lagi ditampilkan.

Bapak S. Effendi selaku pembina Sanggar Puralis telah mengklasifikasikan barong landong dalam dua kelompok yaitu:

1. Barong landong agung, yaitu barong landong yang mengikuti bentuk asli yaitu memiliki tinggi 2,5 meter, bahan terbuat dari bambu, rotan, dan kayu, menggunakan asesoris berupa pakaian pengantin lembak. Barong landong agung hanya terdapat 1 pasang yaitu yang tersimpan di Sanggar Puralis. Barong landong agung hanya ditampilkan untuk acara-acara khusus yang bersifat resmi atau perayaan hari besar dan saat mengeluarkannya harus melakukan acara selamatan serta barong landong disabo.

2. Barong landong keluarga, yaitu barong landong yang bersifat kreasi tetapi harus mengikuti ketentuan yaitu tidak boleh lebih tinggi atau harus lebih rendah dari barong landong agung. Barong landong keluarga ini sudah banyak yang terbuat dari bahan fiber sehingga lebih ringan, motif pakaian juga bebas seperti batik atau kain basurek.

Melihat kondisi saat ini, Badan Musyawarah Adat kembali melestarikan kesenian barong landong, dengan memanfaatkan berbagai macam media sosial seperti *youtube, facebook dan instagram*, tak hanya melalui media sosial tetapi juga melestarikan barong landong secara langsung dalam kegiatan P5, pengenalan barong landong ke sekolah, serta melestarikan dalam bentuk sanggar yang di kelolah oleh ketua BMA di kediamannya. Upaya yang dilakukan BMA untuk mencapai efektivitas pelestarian sebagai identitas budaya orang lembak, karena satu-satunya penanda barong landong berasal dari suku bangsa lembak adalah penggunaan asesoris pada sepasang barong landong dan masih dipertahankannya mitologi asal usul penciptaan barong landong, ditambah dengan cara terus memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat dengan tujuan agar kesenian barong landong ini tetap lestari tak lekang waktu dan masa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi* 3, no. 1 (2018): 1–6. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.1-6>.
- Anggraini, Gilang, Emi Agustina, and Universitas Bengkulu. "Makna Simbolik Prosesi Barong Landong Suku Lembak Tanjung Agung Kota Bengkulu" 4, no. 1 (2020): 39–45.
- Arios, Rois Leonard. "Barong Landong: Fungsi Dan Pelestariannya Sebagai Identitas Budaya Orang Lembak Di Kota Bengkulu." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 02 (2018): 749–71. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i02.1>.
- Baru, Peran badan musyawarah adat (BMA) dalam mengoptimalkan sanksi adat untuk menanggulangi dekadensin di kelurahan Air Putih. "Peran Badan Musyawarah Adat(BMA) Dalam Mengoptimalkan Sanksi Adat Untuk Menanggulangi Dekadensi Moral Di Kelurahan Air Putih Baru," n.d.
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa" 1, no. 1 (2008): 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Fauzan, Rikza, and Nashar Nashar. "'Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya' (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.
- Harahap, Rindom. "Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Budaya Islam Pada Masyarakat Lembak Di Kota Bengkulu." *Tsaqofah & Tarikh* 1, no. 2 (2016): 191–208.
- Hawab, Arsyik, M. Ikram, and Achmaddin Dalip. "Sejarah Daerah Bengkulu," 1977, 274.
- Kristianto, Imam. "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.
- Moha, Dadang Sudrajat & Muhammad Ikbal. "Ragam Penelitian Kualitatif." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 1689–99.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Patterns, Communication, O F Traditional, Leaders Of, and T H E Serawai. "Pola Komunikasi

- Tokoh Adat Suku Serawai Pino Raya Dalam Melestarikan Tradisi Merisau Rasan” 4, no. 2 (n.d.): 40–48.
- Ramdhani, Rahmat. “Dakwah Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu.” *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication* 1, no. 1 (2019): 204–23.
- Romadhan, Mohammad Insan, Anggraeny Puspaningtyas, and Dida Rahmadanik. “Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep.” *Representamen* 4, no. 02 (2018): 70–78. <https://doi.org/10.30996/v4i02.1810>.
- Setiyawan, Agung. “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama.” *Esensia* XIII, no. Humaniora (2012): 1–20.
- Sitepu, Elisabeth, and ) Sabrin. “Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Meningkatkan Minat Berwisata Di Sumatera Utara.” *Agustus* 9 (2020): 28–44.
- Syarbaini, Syahrial, Syurya Muhammad Nur, and Erman Anom. “Teori , Media Dan Strategi Komunikasi Politik.” *Jakarta: Esa Unggul*, 2021, 127–35. [https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Books-22242-10\\_0073.pdf](https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Books-22242-10_0073.pdf).
- Wijaya. Ida Suryani. “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan.” *E-Jurnal IAIN Samarinda (Institut Agama Islam Negeri)* XVIII, no. No.1, Juni 2025 (2015): 53–61.
- Wijaya, Ida Suryani. “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan.” *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan* XVIII, no. VOL 17, NO 1 JUNI (2015): LENTERA (2015): 53–61. [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/428](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/428).
- Yani, Ariefa P. “Kearifan Lokal Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Lembak Delapan Di Kabupaten Bengkulu Tengah Bengkulu. Semirata 2013.,” no. Supriadi 2001 (2013): 71–74.
- Yulisman, Refesrul. “Peran Lembaga Adat Pelestarian Budaya,” 2014, 163–210.